



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7870-7877

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kota Surabaya

Salsabila Rahmanita Mashuri

Universitas Airlangga

Email: salrachma1801@gmail.com

Abstrak

Sustainable Development Goals (SDGs) mencantumkan perkembangan masa kanak-kanak yang berkualitas ke dalam tujuan 4.2.1, yakni proporsi perkembangan anak balita dari segi usia termasuk kondisi psikosial, pembelajaran, dan kesehatan. Adapun faktor yang memengaruhi perkembangan balita salah satunya yaitu status gizi. Apabila anak mengalami masalah gizi maka dapat menghambat proses perkembangan balita. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara perkembangan motorik kasar terhadap status gizi balita di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Selanjutnya metode yang dipilih dalam penelitian berjenis observasional analitik yakni metode kuantitatif. Lalu desain penelitian berupa *cross sectional* agar dapat memberikan gambaran situasional pada titik waktu tertentu. Variabel terikat dan bebas diambil dalam waktu yang bersamaan. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling* sejumlah 100 responden. Instrumen yang diterapkan untuk mengukur perkembangan dan status gizi balita yaitu Denver II dan indikator BB/TB. Sementara pengujian statistiknya menerapkan *chi-square*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh 48% perkembangan balita tergolong *suspect* pada motorik kasar. Kemudian dari hasil analisis bivariat sebagai bagian dari uji statistik didapatkan *p-value* untuk perkembangan motorik kasar dan status gizi tidak melebihi 0,05. Berarti ditemukan korelasi diantara perkembangan motorik kasar dan status gizi balita.

Kata Kunci: *Status Gizi, Perkembangan Motorik Kasar Balita*

Abstract

The Sustainable Development Goals (SDGs) include quality childhood development in goal 4.2.1, which is the proportion of children under five in terms of age including psychosocial, learning, and health conditions. One of the factors that influence the development of children under five is nutritional status. If children experience dietary problems, it can hinder the development process of toddlers. This study aims to analyze the correlation between gross motor development and the nutritional status of toddlers in Sidotopo Wetan Village, Kenjeran Sub-District, Surabaya City. Furthermore, the method chosen in the research is analytical observational type, namely quantitative method. Then the research design is cross-sectional to provide a situational overview at a certain point in time. The dependent and independent variables were taken at the same time. The sampling method was carried out by cluster random sampling of 100 respondents. The instruments applied to measure the development and nutritional status of toddlers are Denver II and BB / TB indicators. While statistical testing applies chi-square. Based on the data analysis that has been done, 48% of toddler development is classified as suspect in gross motor. Then from the results of bivariate analysis as part of statistical tests, the obtained p-value for gross motor development and nutritional status does not exceed 0.05. This means there is a correlation between gross motor development and the nutritional status of toddlers.

Keywords: *Nutritional Status, Child Gross Motor Development*

PENDAHULUAN

Tahap awal kehidupan anak, khususnya saat usia bawah lima tahun, memiliki peran besar karena pada masa ini menjadi pondasi dalam pembentukan kebahagiaan, kesehatan, pencapaian pembelajaran, perkembangan, dan pertumbuhan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014) bahwa balita merujuk pada usia 1-5 tahun. Periode balita menandai fase pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikososial, motorik, kognitif, dan spiritual yang sangat penting. Berdasarkan pendapat Anggraini, (2022) aspek yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak yakni faktor yang menghambat dan mengganggu perkembangan anak.

Sustainable Development Goals (SDGs) mencantumkan perkembangan masa kanak-kanak yang berkualitas ke dalam tujuan 4.2.1, yakni proporsi perkembangan anak balita dari segi usia termasuk kondisi psikososial, pembelajaran, dan kesehatan. Pada tahun 2018, jumlah kasus balita yang mengalami gangguan perkembangan menurut WHO (*World Health Organization*) mencapai 200 juta anak dan yang paling mendominasi terjadi di wilayah Afrika dan Asia. Contoh kasus gangguan perkembangan pada balita yakni adanya peningkatan hiperaktif, autisme, dan keterlambatan perkembangan perilaku, bahasa, maupun motorik. Nilai persentase kasus gangguan perkembangan di wilayah Indonesia,

Argentina, Thailand, dan Amerika Serikat masing-masing senilai 29,9%; 22%; 24%; dan 12 – 16%.

Berdasarkan data nasional dari Kementerian Kesehatan, jumlah kasus gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita di Negara Indonesia pada tahun 2014 mencapai 13% hingga 18%. Selanjutnya data dari IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) Jawa Timur tahun 2016, menyajikan hasil pemeriksaan terhadap 2.634 anak dalam rentang usia 0-72 bulan. Temuan tersebut mencatat bahwa 53% dari anak-anak tersebut mengalami perkembangan yang sesuai dengan standar usia, sementara 13% memerlukan pemeriksaan lebih lanjut karena perkembangannya diragukan. Sebanyak 34% dari anak-anak menunjukkan penyimpangan dalam perkembangannya, yaitu penyimpangan dari segi sosialisasi kemandirian sejumlah 16%, bicara bahasa sejumlah 44%, motorik halus yang meliputi memegang, menulis sejumlah 30%, dan motorik kasar yang meliputi duduk, dan berjalan sejumlah 10%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Surabaya (2018), dari total 225.219 balita yang diperiksa dalam SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang), sejumlah 190 balita teridentifikasi mengalami penyimpangan perkembangan.

Tahap peralihan dari bayi baru lahir ke balita diakui sebagai masa penting dalam pengembangan kebiasaan makan dan asupan makanan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Savage dkk. (2017). Nafsu makan anak berfluktuasi pada masa ini, seiring bertambahnya usia. Nafsu makan bayi yang pada mulanya sehat mungkin bisa berubah menjadi kurang sehat. Anak-anak belajar lebih banyak tentang lingkungan mereka antara usia satu dan lima tahun, yang mungkin memicu minat bermain dan eksplorasi. Hal ini juga dapat berdampak pada asupan makanan anak, sehingga menyebabkan peningkatan frekuensi perilaku seperti rewel makan, menolak makan, atau makan terlalu sedikit atau terlalu banyak. Modifikasi ini mungkin berdampak pada status dan asupan gizi anak, yang dapat memengaruhi proses perkembangan anak (Afifah, 2018).

Menurut Kar dkk. (2008), keadaan malnutrisi berhubungan dengan kelainan struktural dan fungsional otak, seperti kerusakan jaringan, keterbelakangan mental, penurunan aktivitas neurotransmitter sinaptik, keterlambatan mielinisasi, dan perkembangan dendritik. Kurangnya energi dan protein dalam pola makan dapat menyebabkan kekurangan gizi yang dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, penurunan fungsi kognitif, penurunan stamina, peningkatan risiko penyakit, bahkan kematian. Dampak tambahannya mencakup penurunan skor tes *Intelligence Quotient* (IQ) sebesar 10–13 poin, penurunan fungsi kognitif, masalah integrasi sensorik, kesulitan fokus, dan penurunan kepercayaan diri (Nancy et al., 2005). Memastikan konsumsi mikronutrien yang cukup, seperti seng dan asam folat, sangat penting untuk pertumbuhan anak, khususnya proses mielinisasi otak. Mielinasi

neuron otak, yang penting untuk perkembangan bahasa, dipengaruhi oleh interaksi antara nutrisi di bagian otak yang disebut area *Wernicke* dan *Broca*. Area tersebut berkembang pada usia 1,5 tahun dan terus berkembang secara progresif hingga dewasa (Su et al., 2008).

Saat mengevaluasi kesehatan anak, status gizi merupakan indikasi penting. Karena ini merupakan langkah antisipatif dalam persiapan peningkatan kesehatan anak, maka pemantauan status gizi secara rutin sangatlah penting. Kita dapat mengidentifikasi masalah kesehatan anak sejak dini dengan memperhatikan pola makannya. Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi gizinya. Keadaan gizi yang sehat dapat membantu suatu organisme tumbuh dan berkembang secara maksimal. Untuk mencapai kesehatan yang optimal pada masa tumbuh kembang anak, menjaga dan meningkatkan gizi anak sangatlah penting (Yunita dan Lalu, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi balita yang mengalami gizi kurang dan gizi lebih di Provinsi Jawa Timur mencapai 11,6% dan 2,6% masing-masing. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah gizi yang dialami oleh sejumlah balita, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa di Kota Surabaya, sekitar 6,1% dari balita mengalami *wasted* (BB/TB). Data Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2022, menunjukkan bahwa balita di Kelurahan Sidotopo Wetan memiliki masalah *wasting* tertinggi sebesar 13,74% atau sebanyak 322 balita. Kurangnya dukungan gizi yang memadai berkontribusi terhadap terjadinya *wasting*. Masalah gizi menunjukkan akibat kumulatif dari kekurangan atau ketidakcukupan asupan energi, protein, zat gizi makro dan zat gizi mikro dalam jangka panjang. *Wasting* dipicu oleh defisiensi zat gizi kronis. Hal ini terlihat dalam nilai *z-score* dari berat badan menurut tinggi badan anak (BB/TB) < -2SD sd -3SD. Kondisi *wasting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita, termasuk gangguan perkembangan motorik (Solihin dkk, 2013).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan balita adalah status gizi. Apabila anak mengalami masalah gizi maka dapat menghambat proses perkembangan balita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kota Surabaya".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan merupakan desain *cross sectional* agar dapat memberikan gambaran situasional pada titik waktu tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita. Variabel terikat dan bebas diambil dalam waktu

yang bersamaan. Dalam penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah anak balita di wilayah Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Surabaya (2022), jumlah balita yang ditimbang di Kelurahan Sidotopo Wetan sebanyak 2.344 balita. Populasi tersebut kemungkinan mencakup balita di rentang usia tertentu yang berada di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan jumlah sampel sebanyak 91. Kemungkinan *drop out* 10%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 100 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 26. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data, analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Gizi

Distribusi status gizi balita di wilayah Sidotopo Wetan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Status Gizi Balita di Kelurahan Sidotopo Wetan Tahun 2024

Status Gizi	Jumlah	Persentase
Malnutrisi (Kurang & Lebih)	65	65
Baik	35	35
Total	100	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar balita di wilayah Sidotopo Wetan memiliki status gizi malnutrisi (65%).

Aspek Motorik Kasar

Distribusi tingkat perkembangan balita di wilayah Sidotopo Wetan berdasarkan aspek motorik kasar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Perkembangan Balita berdasarkan Aspek Motorik Kasar di Kelurahan Sidotopo Wetan Tahun 2024

Tingkat Capaian	Jumlah	Persentase
<i>Suspect</i>	48	48
Normal	52	52
Total	100	100

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar balita di wilayah Sidotopo Wetan memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang tergolong normal (52%).

Status Gizi Balita

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2009), indikator BB/TB digunakan sebagai metode praktis untuk menilai status gizi anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, status gizi balita diukur dengan indikator BB/TB menunjukkan bahwa 65% balita mengalami malnutrisi, sementara sisanya memiliki status gizi yang baik.

Status gizi mencerminkan kondisi kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh asupan makanan. Secara normal, penambahan berat badan dan tinggi badan sejalan dengan penambahan usia. Menurut Alhamda dan Sriani (2015), pengukuran tinggi badan digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan tulang, sedangkan berat badan digunakan untuk menilai pertumbuhan massa tubuh (otot dan lemak), yang sensitif terhadap perubahan mendadak seperti penyakit atau perubahan pola makan. Meskipun pengukuran berat badan saja kurang sensitif terhadap proporsi tubuh, kombinasi kedua indikator tersebut membantu dalam menilai pertumbuhan secara komprehensif.

Penggunaan BB/TB sebagai indikator status gizi memberikan gambaran praktis tentang kondisi nutrisi anak-anak, dengan fokus pada pertumbuhan tubuh secara keseluruhan.

Perkembangan Balita

Penelitian ini meneliti empat aspek perkembangan anak, diantaranya: personal-sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan personal-sosial dan motorik halus secara dominan berada pada tingkat *suspect*, masing-masing mencapai 59% dan 64%. Sementara itu, perkembangan bahasa memiliki hasil yang seimbang antara tingkat *suspect* dan normal, yaitu masing-masing 50%. Untuk perkembangan motorik kasar, mayoritas berada dalam kategori normal, sebanyak 52%.

Meskipun banyak aspek perkembangan (personal-sosial, motorik halus, bahasa) menunjukkan tingkat *suspect* yang lebih tinggi daripada tingkat normal, perhatian khusus tetap diperlukan oleh orang tua sesuai dengan usia anak (Khadijah, 2016). Proses pematangan dan diferensiasi sel dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, seperti hereditas, kondisi kesehatan, faktor maturasi, asupan nutrisi, serta pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Asupan nutrisi memegang peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi yang mencukupi mendukung pembentukan struktur saraf dan

sinapsis dalam otak yang sedang berkembang, yang juga dipengaruhi oleh pengalaman dan stimulasi yang diterima anak (Rosales et al., 2009). Selain nutrisi, dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat penting untuk mencapai perkembangan optimal pada anak, karena setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak mereka.

Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita

Dalam analisis bivariat, status gizi anak dibagi menjadi dua kategori, yaitu malnutrisi dan baik. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (p -value < 0,05) antara status gizi yang diukur dengan indikator BB/TB dan empat aspek perkembangan anak, yaitu personal-sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar. Ini mengindikasikan bahwa status gizi anak memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan dalam keempat aspek tersebut. Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah *cross-sectional*, yang berarti data dikumpulkan pada satu waktu tertentu tanpa mengamati perubahan dari waktu ke waktu. Karena pengambilan data dilakukan hanya sekali pada setiap responden, penelitian ini tidak dapat menangkap perubahan dalam status gizi atau perkembangan balita dari waktu ke waktu.

Banyak aspek yang saling berhubungan memengaruhi keadaan gizi seseorang. Selain variabel pola makan, faktor lain yang memengaruhi kesehatan antara lain aktivitas fisik, keseimbangan gizi, penyakit, serta konteks sosial ekonomi dan budaya. Status gizi dan kesehatan seseorang pada akhirnya dipengaruhi oleh kebiasaan makannya serta cara makanan tersebut diolah dan didistribusikan (Rustanti, 2015). Malnutrisi biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara energi yang dikonsumsi tubuh dan energi yang didapat dari makanan. Kecukupan nutrisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tubuh sangat penting untuk pertumbuhan dan fungsi sel-sel dalam metabolisme, termasuk fungsi otak (Cameron & Bogin, 2012). Fungsi kognitif yang baik, yang ditentukan oleh kinerja otak, memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan berperilaku anak (Rosales et al., 2009). Malnutrisi pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi cara otak memproses informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 100 responden dari lima posyandu di Kelurahan Sidotopo Wetan tahun 2024, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Karakteristik responden menunjukkan bahwa usia anak seluruhnya berkisar antara 3-5 tahun, dengan jumlah anak perempuan lebih banyak (55%) daripada anak laki-laki. Mayoritas orang tua responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan

persentase tertinggi adalah 76% untuk ayah dan 68% untuk ibu. Pekerjaan dominan ayah adalah pegawai swasta (56%), sementara sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga (68%). Mayoritas keluarga memiliki pendapatan di bawah UMK Kota Surabaya (86%), dan sebagian besar keluarga memiliki jumlah anggota tidak lebih dari 4 orang (69%). 2) Status gizi menunjukkan bahwa 65% dari total responden mengalami malnutrisi, sedangkan 35% memiliki status gizi yang baik. 3) Perkembangan anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan yang mencurigakan (*suspect*), terutama motorik kasar (48 anak) dari 100 responden. 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan aspek perkembangan motorik kasar, dengan nilai p yang kurang dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D. 2022. Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. 2018. Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota.
- Kar, B.R., et al. 2008. Cognitive Development in Children with Chronic Protein Energy Malnutrition. *Behav Brain Funct*, 4: p. 31.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Savage J.S., Rollins B.Y., Kugler K.C., Birch L.L., Marini M.E. 2017. Development of a theory-based questionnaire to assess structure and control in parent feeding (SCPF). *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 14(9), pp.1–11.
- Soetjiningsih & Ranuh, I. N. G. 2013. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Su P., et al. 2008. Myelination Progression in Language-Related Regions in Brain of Normal Children Determined by Quantitative MRI Assessment. *Int J Pediatr Otorhinolaryngol*, 72(12): pp.1751–1763.
- Yunita, Lina dan Lalu Juntra Utama. 2021. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari. *Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(2): pp. 8-14.